



PENERAPAN MODEL KOOPERATIF SCRIPT DALAM PEMBACAAN TEKS CERITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 071051 BAWANAOHA

Febriwati Telaumbanua¹ & Olenggius Jiran Doser²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Terbuka

²Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Terbuka

Penulis Korespondensi: febriwatit@gmail.com, olenggius@gmail.com

Keywords:

Cooperative learning,
Problem-solving
abilities,
Cooperative script
model,
Improving learning
outcomes,
Reading narrative
texts

Abstract: *This classroom action research aims to enhance problem-solving abilities of fourth-grade students at SD Negeri 071051 Bawanoha through the application of cooperative models in reading narrative texts. The study was conducted over two learning cycles. Findings indicate a significant improvement from one cycle to the next in terms of task completion rates. Data analysis reveals a substantial increase in completion rates from one cycle to another. During the pre-cycle stage, only 30% (9 out of 30 students) successfully completed the tasks. However, in the first cycle, there was a significant improvement with 67% (20 out of 30 students) successfully completing the tasks. These findings suggest that the researcher identified certain issues or deficiencies during the pre-cycle stage and implemented necessary improvements. Furthermore, the results from the second cycle showed even greater improvement in task completion rates, with 90% (27 out of 30) successfully completing the tasks. Evaluation results also demonstrated an increase in scores from the first cycle to the second. The average score improvement in the first cycle was 85.5, while it increased to 88.7 in the second cycle. These improvements indicate enhancements in the implementation of the learning process between the two cycles. Overall, the study highlights the effectiveness of the cooperative script model in enhancing students' abilities in reading narrative texts. By fostering a learning environment centered on collaboration and student engagement, this model proves to be an effective approach in improving students' learning outcomes.*

Kata kunci:

Pembelajaran
kooperatif,
Kemampuan
pemecahan masalah,
Model cooperative
script,
Meningkatkan prestasi
belajar,
Pembacaan teks cerita,

Abstrak: *Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV di SD Negeri 071051 Bawanoha melalui penerapan model kooperatif dalam pembacaan teks cerita. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus pembelajaran. Hasil temuan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus ke siklus dalam hal tingkat ketuntasan kegiatan. Dari analisis data, terdapat peningkatan yang signifikan dalam presentase ketuntasan dari siklus ke siklus. Pada tahap pra siklus, hanya 30% (9 dari 30 siswa) dari kegiatan berhasil diselesaikan. Namun, pada siklus pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat ketuntasan, dengan 67% (20 dari 30 siswa) kegiatan berhasil diselesaikan. Data ini menunjukkan bahwa peneliti telah mengidentifikasi beberapa masalah atau ada masih kekurangan dari tahap pra siklus dan membuat perbaikan yang diperlukan. Berikutnya pada hasil siklus kedua menunjukkan peningkatan lebih lanjut dalam tingkat ketuntasan, di mana 90% (27 dari 30) kegiatan berhasil diselesaikan. Hasil evaluasi juga terjadi peningkatan nilai pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata peningkatan hasil evaluasi pada siklus I adalah 85,5, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,7. Peningkatan ini menunjukkan bahwa terjadi perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran antara siklus I dan siklus II. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model cooperative script efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar membaca teks cerita. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi dan keterlibatan siswa, model ini dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Negeri 071051 Bawanaoha, yang berlokasi di Tetehosi, Kabupaten Nias, telah berdiri sejak tahun 1979. Sekolah ini mengadopsi Panduan Kurikulum 2013 dari pemerintah sebagai panduan pembelajarannya. Dengan total 17 guru, SD Tetehosi masih menghadapi tantangan dalam penggunaan metode pengajaran yang bervariasi. Banyak guru belum menerapkan pendekatan yang membangkitkan keterlibatan siswa serta tidak mengajarkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan logis. Akibatnya, interaksi antarsiswa terkadang terhambat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Widodo, (2002: 9), bahwa potensi setiap siswa untuk mencapai hasil belajar maksimal harus diakui.

Pentingnya keterlibatan individu dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa semakin aktif siswa terlibat, semakin besar kemungkinan mereka menyerap informasi dengan baik. Peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di SD Tetehosi diharapkan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar yang optimal bagi setiap siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar yang tepat, termasuk penggunaan pendekatan, metode, dan strategi model pembelajaran yang sesuai, adalah kunci untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam proses pembelajaran. Kualitas siswa, pada akhirnya, ditentukan oleh sejauh mana mereka mampu menyerap materi pelajaran.

Untuk itu, kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sangatlah krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhsetyo (2004: 4.9), bahwa tujuan pembelajaran yang efektif tidak dapat dicapai tanpa penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam konteks ini, peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran individu mereka. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul selama proses pembelajaran, menjadi mitra yang membantu siswa mengatasi tantangan. Kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sangatlah penting, yang mana guru harus memiliki akses ke semua informasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Proses penilaian presentasi penulis sebagai pendidik telah memberikan gambaran tentang kemajuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, khususnya dalam membaca dan memahami pesan cerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 071051 Bawanaoha, Nias Rule. Namun, kenyataan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar kompetensi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Tingkat penguasaan materi yang masih rendah memengaruhi efektivitas penyampaian materi baik secara individu maupun dalam konteks kelas. Keterlibatan guru yang lebih dominan dalam proses pembelajaran daripada siswa menjadi salah satu faktor penyebabnya. Interaksi antara guru dan siswa pun tidak mencapai tingkat optimal, dengan hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran.

Berbagai permasalahan lainnya juga muncul dari informasi yang telah disajikan. Antara lain rendahnya tingkat penguasaan materi pelajaran, kurangnya minat belajar siswa, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, serta kurangnya inisiatif, motivasi, dan tanggung jawab belajar merupakan tantangan yang perlu diatasi. Urgensinya terletak pada pentingnya

memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensinya secara maksimal dalam proses pembelajaran. Rendahnya tingkat penguasaan materi pelajaran dapat menghambat perkembangan akademik siswa dan memengaruhi hasil belajar mereka. Kurangnya minat belajar dan motivasi dapat mengurangi kualitas pembelajaran dan menghambat kemauan siswa untuk belajar.

Selain itu, interaksi yang minim antara guru dan siswa dapat menghambat transfer pengetahuan dan pemahaman konsep. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi permasalahan ini dengan pendekatan yang tepat, seperti penggunaan model cooperative script, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pengajaran guru. Dengan demikian, siswa akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, perlunya peningkatan interaksi antara guru dan siswa serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensinya secara optimal.

Kegiatan belajar mengajar yang belum optimal, termasuk penerapan metode dan strategi pembelajaran yang kurang tepat, serta penggunaan media pembelajaran yang belum sesuai, diduga menjadi penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, model cooperative script telah dikembangkan dan banyak penelitian yang telah dilakukan (Darojat et al., 2018; Mahdalena & Sain, 2020; Minarti & Senjayawati, 2015). Dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan mendorong mereka untuk bekerja sama sebagai satu tim, model ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara bersama-sama di kelas (Manalu et al., 2023; Pratiwi et al., 2021). Implementasi model pembelajaran cooperative script telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan interaksi antar siswa dan memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 071051 Bawanaoha.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran yang lebih lanjut dilakukan melalui sistem metode penelitian kegiatan wali kelas (Vehicle). Sistem ini melibatkan beberapa tahapan, seperti menyusun, melaksanakan, memperhatikan, dan merenungkan kegiatan remedial dalam 3 siklus untuk setiap mata pelajaran. Dengan demikian, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal bagi setiap siswa.

Penelitian yang dilakukan dalam implementasi Tindakan Kelas telah mengidentifikasi beberapa masalah belajar yang dihadapi siswa (Susilowati, 2018; Wibawa, 2003; Widayati, 2008). Rendahnya tingkat penguasaan materi pelajaran, kurangnya minat dalam kegiatan pembelajaran, serta kurangnya interaksi antara guru dan siswa menjadi beberapa masalah utama yang diungkapkan (Adawiyah, 2021; Pratiwi et al., 2021). Selain itu, kurangnya inisiatif, motivasi, dan tanggung jawab untuk belajar juga menjadi perhatian dalam analisis masalah belajar siswa yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam konteks ini, ketidakmampuan siswa dalam memahami konsep secara utuh, kurangnya minat belajar, ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan materi dan mata pelajaran, serta kebosanan siswa di dalam kelas menjadi temuan yang signifikan. Untuk mengatasi tantangan ini, model model cooperative script digunakan sebagai pendekatan pembelajaran untuk memperbaiki penguasaan bahasa Indonesia (Manalu et al., 2023). Dengan demikian, upaya terus dilakukan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan

karakteristik siswa guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam rangka mengatasi tantangan pembelajaran yang dihadapi, peneliti telah melakukan kajian rumusan masalah dengan menggunakan berbagai proses berpikir. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain: 1) Apakah model cooperative script dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran siswa? 2) Apakah model cooperative script memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa? 3) Apakah siswa mampu memanfaatkan model cooperative script untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran dengan instruktur? 4) Jika guru mempersiapkan diri dengan menggunakan model cooperative script, apakah penguasaan mereka terhadap materi pelajaran akan meningkat? Dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran siswa secara maksimal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2023/2024 dan dirancang dalam dua siklus yang masing-masing berlangsung selama empat minggu untuk memperbaiki proses pembelajaran. Tindakan siklus pertama, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks cerita di kelas bahasa Indonesia IV Sekolah Dasar, dijadwalkan akan dilaksanakan pada tanggal 12 April 2024. Sedangkan, tindakan siklus kedua akan fokus pada peningkatan pelaksanaan pembelajaran bahan bacaan teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD dan dijadwalkan akan dilaksanakan pada tanggal 17 April 2024. Model Cooperative Script dipilih sebagai pendekatan utama dalam pelaksanaan kedua siklus penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui penggunaan model ini, akan terjadi perbaikan yang signifikan dalam proses dan hasil pembelajaran siswa.

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan beberapa instrumen penelitian yang telah disusun dengan cermat. Pertama, digunakan tes awal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi sebelum penerapan model Cooperative Script. Tes ini mencakup berbagai aspek yang relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV. Selain itu, untuk mengumpulkan data selama pelaksanaan dua siklus, digunakan lembar observasi yang memungkinkan peneliti untuk mencatat aktivitas siswa dan interaksi antar mereka selama proses pembelajaran.

Selain itu, untuk mengevaluasi kemajuan siswa setelah penerapan model Cooperative Script, digunakan tes akhir yang serupa dengan tes awal namun dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan perkembangan pembelajaran yang terjadi selama penelitian. Tes ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan pemahaman siswa terhadap materi setelah melalui dua siklus pembelajaran.

Seluruh instrumen penelitian ini telah disusun dengan cermat dan validitasnya telah diverifikasi oleh ahli pendidikan serta telah diuji coba untuk memastikan kehandalannya. Dengan demikian, instrumen-instrumen ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan relevan untuk mengevaluasi efektivitas model Cooperative Script dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar.

Pembelajaran naskah kooperatif adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mendasarkan diri pada teori konstruktivis, menawarkan kegiatan generatif bagi siswa di berbagai tingkat kemampuan. Dalam konteks ini, siswa menggunakan strategi belajar yang berbeda-beda dalam menyelesaikan tugas kelompok mereka. Meskipun demikian, kolaborasi dan dukungan antaranggota kelompok tetap menjadi kunci dalam memahami materi. Menurut Slavin dan Mohammad Nur (2000:25), model pembelajaran cooperative script dianggap belum sempurna jika ada anggota kelompok yang belum memahami materi. Dalam praktiknya, model ini diterapkan di kelas dengan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima orang, memungkinkan mereka untuk belajar secara bersama-sama meskipun memiliki kemampuan yang beragam.

Siswa tidak hanya belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok, tetapi juga menggunakan model pembelajaran cooperative script untuk mendistribusikan tugas kepada setiap anggota kelompok, menjawab pertanyaan, serta memberikan saran. Dengan bantuan lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan, siswa lebih mudah memahami tujuan dari mata pelajaran yang diajarkan. Namun, untuk mencapai hasil belajar akademik yang maksimal, model pembelajaran cooperative script perlu dikembangkan lebih lanjut. Para ahli sepakat bahwa model naskah kooperatif memiliki keunggulan tersendiri dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks. Hal ini terutama bermanfaat bagi siswa di berbagai tingkatan, baik kelompok bawah maupun atas, dengan mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek akademik yang menantang. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang sangat berharga dalam dunia pendidikan dan karir di masa depan.

Dalam mempelajari model naskah kooperatif, terdapat sejumlah kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh siswa antara lain. Pertama adalah keterampilan dasar kooperatif, di mana kesepakatan menjadi kunci untuk meningkatkan hubungan kerja sama dalam kelompok. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menyamakan pendapat, menghargai kontribusi anggota lain, serta menerima kritik dengan baik. Selain itu, bergiliran dan berbagi tanggung jawab merupakan aspek penting yang menuntut setiap anggota kelompok untuk aktif dalam mengambil alih dan melaksanakan tugas yang telah ditentukan.

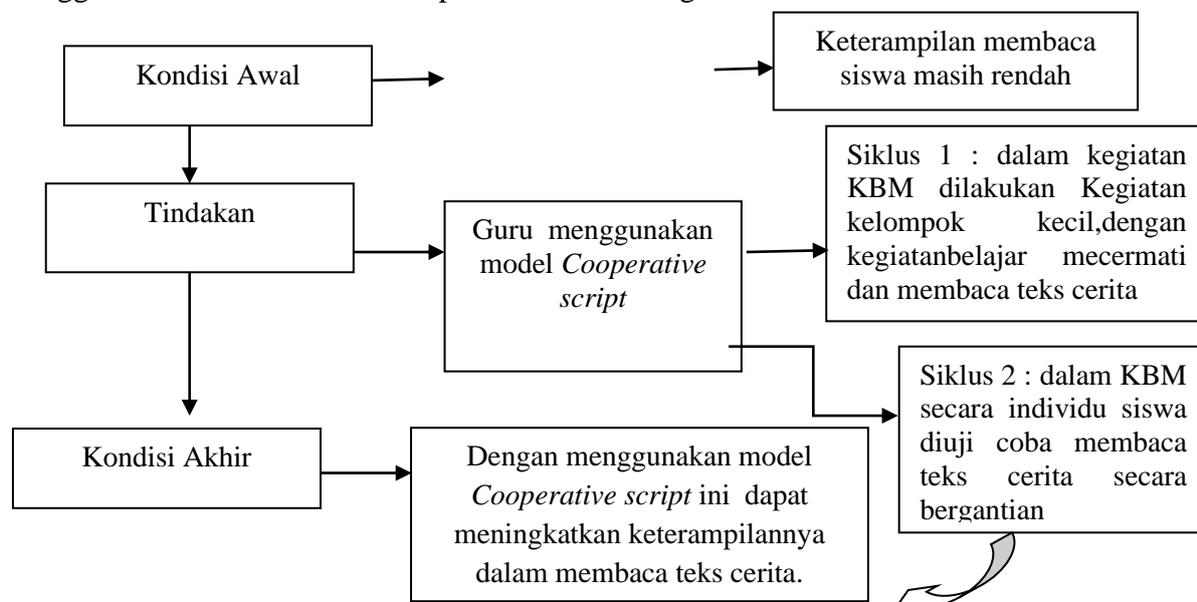
Kemudian, pada tingkat keterampilan menengah, terdapat serangkaian keterampilan yang meliputi ekspresi simpati dan penghargaan, kemampuan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan dengan tetap menghargai pendapat orang lain, kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, bertanya, merangkum, menafsirkan, mengorganisir, dan meredakan ketegangan di antara anggota kelompok.

Di tingkat lanjutan, terdapat kemampuan yang lebih kompleks, seperti menguraikan informasi dengan jelas, memeriksa kebenaran dari suatu argumen atau konsep, menetapkan tujuan bersama, dan membuat keputusan atau kelonggaran yang dapat memengaruhi hasil kerja sama kelompok secara positif. Dengan menguasai berbagai tingkatan kemampuan ini, siswa dapat menjadi lebih efektif dalam berpartisipasi dalam model naskah kooperatif dan mendapatkan manfaat maksimal dari pendekatan pembelajaran kolaboratif ini.

Dalam model pembelajaran cooperative script, siswa tidak hanya diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk berkomunikasi satu sama lain dengan

berbagi pemikiran dan ide melalui diskusi. Aktivitas ini tidak hanya mendorong interaksi antar siswa, tetapi juga menunjukkan elaborasi kognitif yang baik. Dengan berpartisipasi dalam diskusi, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk bernalar, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat serta ide-ide mereka.

Representasi skematis dari rencana berpikir yang dikembangkan oleh peneliti menggunakan metode naskah kooperatif adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Berpikir Penggunaan Metode *Cooperative Script*

Dari penelitian sebelumnya, terdapat temuan bahwa hanya 55% dari 30 siswa kelas IV yang mendapatkan nilai 70-80 atau lebih dalam tes mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan perbaikan dalam kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran cooperative script diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV di SD Negeri 071051 Bawanaoha Kabupaten Nias. Dengan memanfaatkan temuan kerangka konseptual peneliti dan hasil empiris penelitian sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan cooperative script memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemajuan akademik siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan pembelajaran siklus I yang berlangsung pada tanggal 12 April 2024, dan siklus II yang berlangsung pada tanggal 27 April 2024 guna mempersiapkan perbaikan. Siklus pembelajaran ini terdiri dari beberapa tahapan yang telah direncanakan dengan cermat. Pertama, kegiatan pendahuluan dilakukan dengan memulai pembelajaran dengan salam dan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan guru yang melakukan observasi seperlunya. Setelah itu, tujuan dan kegiatan pembelajaran dikomunikasikan kepada siswa. Tahap kedua, kegiatan inti dilaksanakan, dimana instruktur mengajukan sejumlah pertanyaan tentang materi yang dipelajari. Setelah itu, siswa diinstruksikan untuk mengerjakan soal di papan tulis secara bergiliran, sementara instruktur memberikan petunjuk

tentang cara menjawab soal dengan benar. Terakhir, tahap penutup dilakukan, dimana instruktur mengarahkan siswa untuk menyelesaikan materi yang telah dicakup. Setelah itu, siswa diberikan pekerjaan rumah berupa buku teks dan lembar evaluasi untuk dikerjakan di rumah. Tahapan-tahapan ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran yang efektif dan terstruktur bagi siswa, serta memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati dan memperbaiki proses pembelajaran pada setiap siklus.

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap tingkat ketuntasan pada tiap siklus dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil temuan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus ke siklus dalam hal tingkat ketuntasan kegiatan. Dari data yang diberikan, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah kegiatan yang berhasil diselesaikan pada setiap siklus, dengan persentase ketuntasan yang semakin meningkat. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan secara keseluruhan seiring dengan implementasi siklus pembelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan hasil rata-rata pada setiap siklus pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif yang digunakan mampu memberikan dampak yang positif terhadap pencapaian siswa.

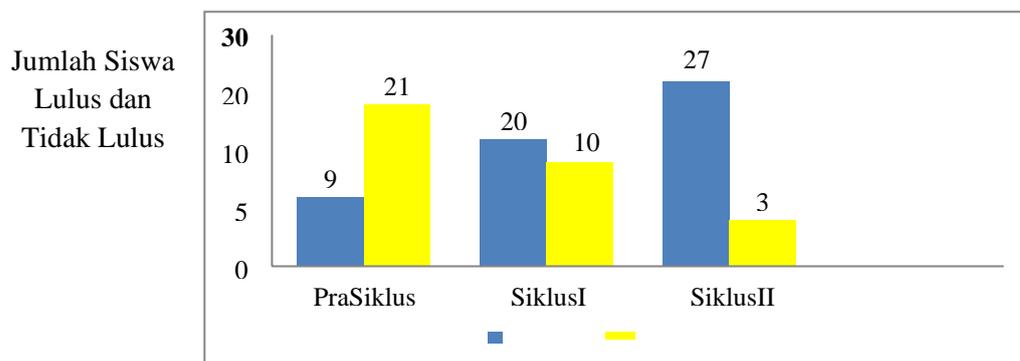
Dari analisis data yang ditemukan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam presentase ketuntasan dari siklus ke siklus dalam proses penelitian ini seperti yang di sajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil analisi belajar Siswa pada Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Kegiatan	Tuntas	Tidak Tuntas	Perentase Kelulusan
1	Pra siklus	9	21	30%
2	Siklus I	20	10	67%
3	Siklus II	27	3	90%

Tabel 1 diatas menunjukkan bahawa pada tahap pra siklus, hanya 30% (9 dari 30 siswa) dari kegiatan berhasil diselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa tantangan atau hambatan yang perlu diatasi sebelum masuk ke siklus inti penelitian. Selanjutnya pada siklus pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat ketuntasan, dengan 67% (20 dari 30 siswa) kegiatan berhasil diselesaikan. Data ini menunjukkan bahwa peneliti mungkin telah mengidentifikasi beberapa masalah atau ada masih kekurangan dari tahap pra siklus dan membuat perbaikan yang diperlukan. Berikutnya pada hasil siklus kedua menunjukkan peningkatan lebih lanjut dalam tingkat ketuntasan, di mana 90% (27 dari 30) kegiatan berhasil diselesaikan. Hal ini menandakan bahwa siklus kedua dari penelitian berhasil memperbaiki lebih banyak aspek dari penelitian sebelumnya, dan peneliti telah menyesuaikan metode atau pendekatan pembelajaran berdasarkan temuan dari siklus pertama.

Jumlah siswa yang lulus atau tidak lulus ditunjukkan pada sumbu Y pada diagram hasil belajar siswa di bawah ini, dan jumlah siswa hasil pelaksanaan pembelajaran Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II ditunjukkan pada sumbu X.



Gambar 2. Presentase Kelulusan

Dari analisis grafik tersebut, terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan implementasi model pembelajaran cooperative script. Pada tahap pra siklus, hanya 9 dari 30 siswa yang lulus dengan tingkat kelulusan 30%. Namun, pada siklus I, jumlah siswa yang lulus meningkat menjadi 20, dengan tingkat kelulusan mencapai 67%. Peningkatan yang lebih besar terjadi pada siklus II, di mana 27 dari 30 siswa dinyatakan lulus, mencapai tingkat kelulusan sebesar 90%.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari grafik tersebut adalah bahwa model pembelajaran cooperative script efektif dalam meningkatkan kualitas partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa lebih terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan kolaboratif, yang memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam menguasai semua materi yang diajarkan. Peningkatan yang konsisten dalam tingkat kelulusan dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memberikan dukungan yang signifikan bagi kemajuan belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan model cooperative script dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pencapaian siswa dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Walaupun penelitian tentang proses pembelajaran siklus belum selesai sepenuhnya, peneliti menemukan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran inti. Namun hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, seperti yang terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Peningkatan Hasil Evaluasi

No.	Kegiatan Perbaikan	Nilai
1.	Siklus I	85,5
2.	Siklus II	88,7

Dari data tabel 2 yang diperoleh, terdapat peningkatan nilai pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata peningkatan hasil evaluasi pada siklus I adalah 85,5, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,7.

Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa terjadi perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran antara siklus I dan siklus II. Meskipun penelitian tentang proses pembelajaran siklus belum selesai, hasil observasi menunjukkan adanya upaya untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran inti. Namun, kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran inti juga ditemukan, yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut.

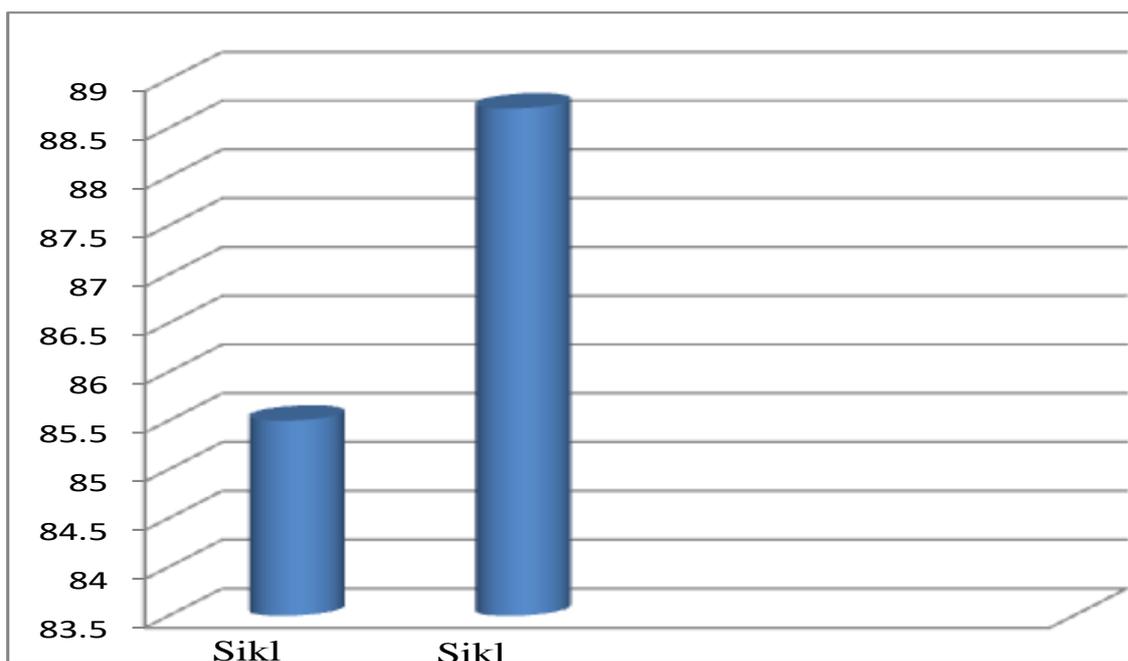
Kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran inti tersebut dapat menghambat pencapaian maksimal siswa. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan umpan balik dari

berbagai pihak terkait, termasuk siswa, guru, dan spesialis pendidikan, guna memahami secara menyeluruh tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan mencari solusi yang tepat.

Dengan adanya upaya bersama antara peneliti dan spesialis pendidikan, diharapkan perbaikan yang lebih lanjut dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini dapat mencakup penyesuaian strategi pembelajaran, penggunaan sumber daya pendukung yang lebih baik, atau pengembangan metode evaluasi yang lebih tepat guna. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menghasilkan pencapaian belajar yang lebih baik bagi siswa.

Namun, perlu dicatat bahwa data yang diberikan belum memberikan gambaran lengkap tentang peningkatan hasil tes siswa secara langsung. Oleh karena itu, untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang dampak peningkatan pelaksanaan pembelajaran terhadap hasil tes siswa, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengintegrasikan data hasil observasi dengan data hasil tes siswa.

Dari hasil tabel peningkatan evaluasi, kita dapat membuktikan bahwa terjadi peningkatan nilai siswa pada sumbu Y serta siklus I dan II di sumbu X pada gambar diagram berikut :



Gambar 3. Peningkatan Nilai Siswa

Dari gambar di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil evaluasi antara siklus pertama dan siklus kedua. Nilai pemeragaan pada siklus pertama mencapai 85,5, yang kemudian meningkat menjadi 88,7 pada siklus kedua. Peningkatan ini dapat dihubungkan dengan efektivitas model pembelajaran cooperative script yang diterapkan. Dalam model ini, siswa didorong untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman bekerja sama dalam tim kelompok belajar. Dengan demikian, lingkungan kelas menjadi dinamis, interaktif, kreatif, dan kompetitif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Pendapat Wahyudin (2002: 6.10) yang mengatakan bahwa lingkungan yang mendorong motivasi belajar siswa akan meningkatkan prestasi belajar, sejalan dengan temuan ini. Model cooperative script juga terbukti dapat mengatasi masalah pemahaman bacaan siswa yang kurang memadai, seperti yang diungkapkan oleh Suciati (2006: 5.13). Penerapan model ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Santosa (2006:5.13) menyatakan bahwa belajar seharusnya dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri, dan guru memiliki peran penting dalam menciptakan pemahaman siswa melalui penyampaian materi pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa model cooperative script mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, baik secara berkelompok maupun mandiri. Hal ini juga mendukung gagasan Nurhadi (2000:12) tentang pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model cooperative script efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar membaca teks cerita. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi dan keterlibatan siswa, model ini dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Analisis dari temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative script memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil evaluasi siswa. Peningkatan nilai antara siklus pertama dan siklus kedua menggambarkan efektivitas model tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian belajar siswa. Faktor utama yang menyebabkan peningkatan ini adalah atmosfer pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan kolaboratif yang diciptakan oleh model cooperative script.

Model cooperative script tidak hanya mengajarkan materi secara langsung, tetapi juga memberdayakan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan mendorong kerjasama dan komunikasi antara siswa, model ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan berarti. Ketika siswa merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, motivasi mereka untuk belajar meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan hasil evaluasi.

Selain itu, temuan ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga penggerak utama dalam menginspirasi, membimbing, dan memotivasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif melibatkan kerja sama yang erat antara guru dan siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris tentang manfaat model pembelajaran cooperative script dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil evaluasi siswa. Implikasi temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan, baik dalam merancang kurikulum yang lebih efektif maupun dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan perbaikan model pembelajaran, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Implementasi model pembelajaran cooperative script menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, kreatif, dan kompetitif, baik dalam kegiatan kelompok maupun individual. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran.
2. Model cooperative script mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman bekerja sama dalam tim kelompok belajar. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran dan lebih termotivasi untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dipelajari.
3. Penerapan model cooperative script secara konsisten meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa, terutama dalam keterampilan membaca.

Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa saran yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran:

1. Guru disarankan untuk terus memperbaharui pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model cooperative script yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Hal ini termasuk adaptasi model pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran tertentu.
2. Persiapan pembelajaran yang matang sangat penting bagi guru. Dengan merencanakan pembelajaran secara cermat, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.
3. Guru perlu mampu mengorganisir kelas belajar cooperative yang menarik, baik dalam kegiatan kelompok maupun individual. Hal ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Selain itu, dalam kegiatan tanya jawab, guru perlu memberikan penguatan positif, penghargaan, dan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi model cooperative script dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan pedoman bagi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68–82.
- Darojat, Q., Ani, H. M., & Suyadi, B. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(2), 207–213.
- Mahdalena, S., & Sain, M. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Siswa Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 118–138.
- Manalu, R. J., Tumanggor, E. J., Sidauruk, M. A. B., Sitorus, H. A., Damanik, G. T. I., Herman, H., & Sihombing, S. D. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran

- Cooperative Script dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SD Negeri 056915 Perumnas Batu 6 dalam Keterampilan Menyimak. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 204–211.
- Minarti, E. D., & Senjayawati, E. (2015). Studi Komperatif Penerapan Pendekatan Kontekstual Dan Pendekatan Kontekstual Bersetting Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Kemampuan Representasi Matematis dan Self Confidence Siswa Smk Di Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 169–181.
- Muhsetyo, G. (2004). *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka.
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1741–1753.
- Santoso, Puji, dkk, (2003). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi Pokok Program S1 PGSD*. Jakarta. Penerbitan Universitas Terbuka
- Suciati, D. (2006). *Belajar dan Pembelajaran. Materi Pokok Program S1 PGSD*. Universitas Terbuka.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01).
- Wahyudin, D. (2002). *Pengantar Pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Wibawa, B. (2003). Penelitian tindakan kelas. *Jakarta: Dirjen Dikdasmen*, 2572–2721.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Widodo, M. (2002). *Strategi Belajar Mengajar Efektif*. Yogyakarta. Rineka Cipta.